

KONSEP PENANAMAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DENGAN MENGGUNAKAN METODE PEMBELAJARAN CTL DI MA SABILUNNAJAH WATUTULIS TAHUN PELAJARAN 2021 – 2022

Ahmad Hadziqil Marzuki, Yudi Prasetyo, Izzatul Fajriyah

Dikron.tetew@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui landasan-landasan pendidikan yang ada di MA Sabilunnajah Watutulis dan peran metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran sejarah guna menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik di MA Sabilunnajah Watutulis serta untuk mengetahui karakter peserta didik yang tercipta setelah penggunaan metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam mata pelajaran sejarah pada saat kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan triangulasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa landasan pendidikan karakter yang ada di MA Sabilunnajah Watutulis diantaranya adalah landasan filsafat manusia, landasan filsafat pancasila, landasan filsafat pendidikan umum, landasan religius, landasan sosiologis, landasan psikologis, dan landasan teoritis. Pelaksanaan penanaman karakter kepada siswa kelas IX di MA Sabilunnajah Watutulis dilaksanakan dalam mata pelajaran sejarah dimana guru mengaitkan materi sejarah tertentu yang disampaikan salah satunya materi detik-detik peristiwa proklamasi Indonesia dengan menggunakan metode pembelajarann *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Karakter yang terbentuk pada diri siswa mlalui pembelajaran sejarah yang dilaksanakan adalah nilai religius, nilai nasionalis dan nilai sosiologis

Kata Kunci: Metode Pembelajaran *Contextual Learning*, Penanaman Karakter

ABSTRACT

This study aims to determine the educational foundations that exist in MA Sabilunnajah Watutulis and the role of the Contextual Teaching and Learning (CTL) method in learning history in order to instill character values in students at MA Sabilunnajah Watutulis and to find out the students' character created after using the Contextual Teaching and Learning (CTL) learning method in history subjects during teaching and learning activities in the classroom. This study used descriptive qualitative method. Data collection is done by way of observation, interviews and documentation. Data analysis using data triangulation, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that the foundations of character education at MA Sabilunnajah Watutulis include the foundations of human philosophy, the foundations of Pancasila philosophy, the foundations of general education philosophy, the religious foundations, the sociological foundations, the psychological

foundations, and the theoretical foundations. The implementation of character instilling in class IX students at MA Sabilunnajah Watutulis is carried out in history subjects where the teacher relates certain historical material presented, one of which is material from the moments of the Indonesian proclamation using the Contextual Teaching and Learning (CTL) method. The characters that are formed in students through historical learning are religious values, nationalist values and sociological values

Keywords: *Contextual Learning Methods, Character Planting*



Pendahuluan

Pendidikan karakter menjadi berita yang utama pada tahun 2001 dampai dengan 2100. Pendidikan karakter merupakan proses terbentuknya akhlak anak bangsa dan pendidikan karakter juga diharapkan dapat mampu menjadi pondasi kuat dalam menyukseskan Indonesia Emas tahun 2045. Indonesia sangat memerlukan sumber daya manusia dalam mutu dan jumlah yang banyak serta memadahi dunia dapat mendukung dalam pembangunan. Sumber daya manusia harus bisa terpenuhi dengan pendidikan karakter karena pendidikan karakter disini menjadi peran yang sangat penting. Pendidikan karakter merupakan usaha untuk mendidik anak-anak dan pemuda bangsa agar bisa dalam mengambil keputusan dengan baik dan bijak dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari supaya mereka bisa memberikan dampak positif dan berkontribusi yang baik terhadap lingkungannya.

Pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan oleh instansi pendidikan atau sekolah yang bertujuan untuk mengarahkan, membentuk, serta membimbing perilaku siswa yang sesuai dengan nilai-nilai yang bersumber pada peraturan dan norma tertentu. Penanaman nilai-nilai karakter nanti pada akhirnya bisa menentukan pembentukan moral dan

kepribadian peserta didik yang juga dipengaruhi oleh lingkungan mereka masing-masing, baik lingkungan yang formal maupun lingkungan yang informal. Pendidikan karakter sangat diperlukan guna membekali siswa untuk mengantisipasi adanya tantangan yang kompleks dan semakin berat di depan yang akan terjadi.

Sesuai dengan Undang-undang pasal 3 No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional memiliki tujuan untuk mengembangkan skill dan potensi siswa agar bisa menjadi manusia yang memiliki iman dan juga bisa bertaqwa kepada Tuhan YME, memiliki akhlak yang mulia, berilmu, sehat, kreatif, cakap, mandiri, dan bisa menjadi warga negara yang memiliki jiwa yang demokratis serta dapat bertanggung jawab dengan semua yang sudah dilakukan. Berdasarkan tujuan dan fungsi pendidikan nasional, sudah jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang harus dilaksanakan secara baik dan terencana yang berguna untuk bisa mencapai tujuan tersebut.

Sekolah memiliki tanggung jawab penuh atas moral para siswa untuk mendidik mereka menjadi pintar, cerdas,

dan berkarakter. Selain memiliki tugas untuk mengajar siswa agar siswa memiliki karakter yang baik, sekolah juga memiliki tugas mendidik para siswa agar mereka memiliki kemampuan yang kognitif. Pendidikan karakter juga memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan dan juga pembentukan karakter para siswa. Pendidikan yang ada di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter siswa dan akhlak mulia seluruh siswa secara utuh dan seimbang dan terpadu sesuai dengan standart kompetensi.

Siswa sangat diharapkan sanggup mandiri dalam meningkatkan dan mengaplikasikan pengetahuan yang dimilikinya melalui pendidikan karakter yang sudah diajarkan di sekolah mereka. Dengan adanya pendidikan karakter disekolah mereka, siswa juga diharapkan bisa memiliki karakter yang baik didalam dirinya dan menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.

Pembelajaran mata pelajaran yang ada di sekolah merupakan suatu materi yang isinya menjelaskan mengenai manusia misalnya hukum, sosial, militer, kreativitas, politik, wawasan, pengeahuan, dan nilai yang berkenan dengan lingkungan kehidupannya. Selain itu, pembelajaran sejarah yang ada disekolah memiliki peranan yang baik dalam penanaman nilai budaya

dan usaha untuk membentuk karakter bangsa.

Pembelajaran sejarah adalah bidang ilmu pengetahuan yang tujuannya adalah agar setiap siswa bisa membangun kesadarannya tentang pentingnya tempat dan waktu yang merupakan suatu proses dari masa lalu, masa kini, dan masa depan sehingga siswa menyadari bahwa dirinya termasuk bagian dari bangsa Indonesia dan mempunyai rasa bangga serta cinta tanah air yang bisa diimplementasikan dalam berbagai kehidupan baik dalam kehidupan nasional maupun dalam kehidupan internasional. Pembelajaran sejarah mempunyai peranan yang sangat penting dalam upaya pembentukan karakter bangsa dan dalam penanaman nilai budaya (Widja, 1989:30).

Menurut Kasmadi (1998:13) tujuan pembelajaran sejarah adalah untuk menanamkan semangat kebangsaan, cinta tanah air, cinta bangsa, dan cinta pada negara. Materi yang ada dalam pembelajaran sejarah juga dapat berguna untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri siswa supaya bisa lebih mengenal nilai-nilai bangsa yang diperjuangkan oleh para pahlawan pada masa lampau, dipertahankan, dan dikembangkan di masa yang akan datang. Dalam materi pembelajaran sejarah juga terdapat materi yang membahas tentang berbagai peristiwa dan berbagai kejadian

nyata yang sudah terjadi pada masa lampau., bukan hanya ada karangan fiktif belaka, seperti keseriusan para pejuang pada saat melawan penjajah demi mempertahankan harga diri bangsa Indonesia.

Melalui pancasila, sebenarnya falsafah ini tidak berbeda jauh. Khususnya dalam lima sila itu dapat dilihat pada sila pertama (Ketuhanan Yang Maha Esa.) artinya bahwa setiap warga negara Indonesia wajib untuk beribadah sesuai dengan agama yang dipeluknya (Waskita, Vol.2, No.2, 2018). Melalui ibadah tersebut, setiap individu manusia diharapkan dapat mempunyai iman yang kuat dan teguh sehingga tiap individu manusia bisa memiliki perilaku pribadi yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam sila pertama yang ada di Pancasila yang bertuliskan etuhanan Yang Maha Esa sebenarnya berpengaruh pada sila-sila yang lain juga, seperti kemanusiaan, persatuan, gotong royong, dan keadilan yang memiliki harapan sesuai juga dengan pancaran keimanan yang ada dalam individu.

Pendidikan karakter untuk saat ini sudah diterapkan di instansi pendidikan khususnya sekolah yang ada di Indonesia. MA Sabilunnajah Watutulis merupakan salah satu sekolah yang telah menerapkan sistem pendidikan karakter. Melalui pendidikan karakter yang telah diterapkan di sekolah diharapkan siswa dapat

menunjukkan serta menerapkan kebiasaan berperilaku yang baik, seperti perilaku disiplin terhadap adanya peraturan yang ada, berkata jujur dalam segala perkataan dan tindakan, serta memiliki rasa percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki oleh diri sendiri dalam mengatasi berbagai masalah dan hambatan. Pembelajaran sejarah yang ada di MA Sabilunnajah Watutulis mempunyai peran dan tanggung jawab yang cukup besar dalam menanamkan dan membentuk siswa supaya mereka bisa memiliki karakter yang baik. Melalui pendidikan sejarah yang ada di MA Sabilunnajah Watutulis dapat dilakukan suatu materi pembahasann terkait kehidupan yang ada di masa lampau dan juga sebagai suatu upaya mengenalkan peristiwa-peristiwa pada masa lampau yang bisa dianggap penting kepada siswa. Melalui pendidikan sejarah nantinya para siswa dapat mengembangkan maupun menciptakan karakter yang ada dalam dirinya dengan cara mengambil contoh nyata dari lingkungan mereka sendiri, sehingga hal inibisa menjadisebuah pelajaran sejarah menjadi lebih baik serta efektif dalam membentuk karakter para siswa.

Sistem pembelajaran yang ada di dalam kelas harus bisa diperbaiki oleh guru yang profesional terutama dalam hal menumbuhkan dan mengembangkan karakter dari semua siswa. Guru yang

profesional juga harus bisa menyisipkan dan memunculkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam materi kegiatan belajar mengajar terutama dalam materi sejarah yang bertujuan untuk penanaman karakter terhadap siswa sehingga siswa dapat mencontoh serta menaerapkan karakter yang baik seperti aa yang telah dijelaskan oleh guru pada saat kegiatan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang matang dapat dipersiapkan oleh guru melalui RPP yang akan diterapkan oleh guru pada saat pembelajaran sejarah dengan penanaman pendidikan karakter agar dapat dengan mudah dalam pencapaian penanaman karakter. Guru perlu fokus pada karakter apa saja yang akan dikembangkan dan karakter apa saja yang diciptakan pada siswa dalam pembelajaran sejarah yang akan dilakukan. Hal ini dilakukan dengan membuat konsep perencanaan terlebih dahulu dikarenakan proses penanaman karakter berlangsung melewati tahap demi tahnap. Dengan melalui pembelajaran sejarah ini, harapannya adalah penanaman, pertumbuhan, dan perkembangan karakter bisa tercapai dan memperbaiki permasalahan krisis moral yang sangat banyak di bangsa Indonesia.

“Model Contextual Teaching and Learning adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat

hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.”(Trianto: 2008: 10).

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* memiliki tujuan untuk memotivasi siswa supaya dapat memahami makna materi pembelajaran yang sedang diajarkan oleh guru dengan cara mengaitkan pelajaran yang dipelajari siswa dengan mengaitkan materi dengan konteks kehidupan siswa sehari-hari. Tujuan model model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* juga melatih siswa agar mampu berfikir kritis dan memiliki keterampilan dalam mengolah pembelajaran dan menemukan seta menciptakan perilaku yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun bagi oorang lain yang ada di sekitar mereka.

Model *Contextual Teaching and Learning* memiliki keunggulan diantaranya adalah setiap materi yang sedang dipelajarai siswa dapat memiliki korelasi dengan pengalaman siswa di kehidupan sehari hari. Siswa harus mampu berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning mampu menciptakan siswa yang mampu berfikir aktif dan kreatif yang sesuai dengan materi yang dipelajarinya. Mengkolaborasi materi pelajaran dengan pengalaman siswa

dapat meminimalisir kejenuhan dalam kegiatan belajar mengajar.

Pendidikan karakter telah dicanangkan di MA Sabilunnajah Watutulis guna untuk membentuk generasi baru sebagai penerus bangsa menuju karakter yang baik. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Konsep Penanaman Karakter dalam Pembelajaran Sejarah dengan Menggunakan Metode Pembelajaran CTL di MA Sabilunnajah Watutulis Tahun Pelajaran 2020-2021”.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif jika ditinjau dari datanya. Adapun pengertian metode kualitatif yaitu metode penelitian yang dilandasi filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan tri-anggulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan arti dari pada generalisasi (Sugiyono, 2016:7).

Adapun jenis pendekatan penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif adalah salah satu jenis penelitian yang tujuannya untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai setting sosial atau

dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti antara fenomena yang diuji.

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai Konsep Penanaman Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah dengan Menggunakan Metode Pembelajaran CTL Di MA Sabilunnajah Watutulis Tahun Pelajaran 2021 - 2022 secara lebih dalam dan komperhensif.

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan di MA Sabilunnajah Watutulis Kelas XI Tahun Pejalaran 2021 - 2022 dan dimulai pada tanggal 13 Desember 2021 s/d 25 Juni 2022.

Objek penelitian merupakan Suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variabel tertentu yang ditetapkan untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2016:38).

Objek penelitian ini adalah partisipasi guru sejarah yang menanamkan konsep pendidikan karakter kepada peserta didik dalam pembelajaran sejarah didalam kelas di MA Sabilunnajah Watutulis.

Subjek penelitian menurut Suharsimi Arikunto memberi batasan subjek penelitian sebagai benda, hal atau

orang tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan yang di permasalahan (Suharsimi Arikunto, 2016: 26). Dalam sebuah penelitian, subjek penelitian mempunyai peran yang sangat strategis karena pada subjek penelitian, itulah data tentang variabel yang penelitian amati.

Teknik pengumpulan data kualitatif pada dasarnya bersifat tentatif karena penggunaannya ditentukan oleh konteks permasalahan dan gambaran data yang diperoleh. Dalam setiap proses pengumpulan data pasti ada teknik yang digunakan sesuai dengan penelitian yang dilakukan.

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Suharsimi Arikunto, 2002: 136). Berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan, maka instrumen penelitian ini menggunakan panduan wawancara dan panduan dokumentasi.

Penelitian kualitatif diharuskan mampu untuk mengungkap kebenaran yang bersifat objektif. Penelitian kualitatif dapat tercapai melalui kredibilitas dan keabsahan data. Triangulasi data dalam penelitian ini dilakukan agar mendapatkan keabsahan data. Triangulasi merupakan teknik pengolahan data yang memanfaatkan objek

sesuatu yang lain di luar data yang berguna untuk pembandingan atau pengecekan sebagai perbandingan terhadap data yang sudah di dapatkan.

Penelitian ini dilakukan triangulasi dengan sumber untuk memenuhi keabsahan data. Menurut Patton, triangulasi dengan sumber berarti mengecek dan membandingkan ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang telah diperoleh melalui alat dan waktu yang tidak sama dalam sebuah penelitian kualitatif.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, dengan lebih banyak bersifat uraian dari hasil wawancara dan studi dokumentasi. Data yang telah diperoleh akan dianalisis secara kualitatif serta diuraikan dalam bentuk deskriptif.

Analisis data adalah “proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan uraian dasar” (Patton Moleong, 2001:103). Definisi tersebut memberikan gambaran tentang betapa pentingnya kedudukan analisis data dilihat dari segi tujuan penelitian. Prinsip pokok penelitian kualitatif adalah menemukan teori dari data.

Hasil dan Pembahasan

Uraian berikut ini adalah satu upaya mendeskripsikan keberadaan obyek penelitian dan mendeskripsikan hasil penelitian berupa paparan data yang telah

dilaksanakan. Dari beberapa bab di atas nantinya kita akan mengetahui konsep penanaman karakter dalam pembelajaran sejarah dengan menggunakan metode pembelajaran CTL di MA Sabilunnajah berdasarkan data-data yang telah terkumpul.

Pimpinan pondok pesantren putri MA Sabilunnajah di Watutulis Prambon Sidoarjo adalah Nyai Hj. Ma'rufah. Beliau dilahirkan di Jombang pada tanggal 28 Desember 1938 didalam keluarga yang taat dalam menjalankan perintah agama Islam. Beliau memiliki bekal ilmu agama yang baik sejak kecil, sehingga beliau memiliki kepribadian yang teladan dan memiliki kepedulian tinggi dalam kegiatan sosial di masyarakat.

Pada tahun 1960 pondok pesantren putri Sabilunnajah didirikan oleh H. Zubairi. Dalam perkembangan pondok pesantren putri Sabilunnajah pada tahun 1976 pimpinan pondok pesantren diteruskan oleh Hj. Ma'rufah. Pada awalnya, pondok pesantren putri sabilunnajah berada di tengah-tengah masyarakat yang kurang dalam pemahaman agama Islam. Pondok pesantren putri sabilunnajah memadukan mata pelajaran umum dengan pendidikan agama islam sesuai dengan Departemen Agama. Perjuangan dan keikhlasan dalam mengamalkan ilmu dan ditambah dengan kepribadian yang baik dari Hj. Ma'rufah

yang menjabat sebagai pimpinan pondok pesantren putri Sabilunnajah yang dapat memperkuat keberadaan pondok pesantren ditengah kondisi masyarakat yang minim dalam pemahaman agama Islam.

Seiring berjalannya waktu, pondok pesantren mengalami perkembangan yang cukup pesat dari segi fisik maupun dari segi non fisik yang pada akhirnya keberadaan pondok pesantren putri sabilunnajah memiliki pengaruh yang baik dan positif dalam bidang pendidikan, keagamaan dan sosial budaya masyarakat di Desa Watutulis Kecamatan Prambon, Kabupaten Sidoarjo dan sekitarnya.

Hingga saat ini untuk MA Sabilunnajah Watutulis Prambon telah berhasil meluluskan ratusan bahkan ribuan santri yang mampu dan bersaing di tengah tengah masyarakat, dan banyak pula yang meneruskan jejak Bu Nyai Hajjah Ma'rufah.

Penelitian ini dilakukan di lingkungan MA Sabilunnajah yang berlokasi di Jalan Raya Watutulis Kecamatan Prambon Kabupaten Sidoarjo.

Landasan pendidikan yang ada di MA Sabilunnajah Watutulis:

Pertama, Landasan Filsafat Manusia. Secara filosofis, Tuhan Yang Maha Esa menciptakan manusia dalam bentuk yang sempurna dan menuju perilaku yang sempurna. Meskipun manusia ketika dilahirkan dalam wujud anak manusia, ada

kemungkinan jika proses menjadi dewasa tidaklah bisa menjadi manusia yang sesungguhnya. Dengan adanya pendidikan yang sangat dibutuhkan oleh manusia ini bisa diupayakan dengan membantu manusia dalam pembentukan manusia yang sesungguhnya. Jika manusia tidak mendapatkan pendidikan dan memperoleh pendidikan yang kurang dalam hidupnya, maka dibutuhkan sebuah konsep atau metode dalam sebuah pendidikan arakter bagi manusia di sepanjang hidupnya.

Kedua, Landasan Filsafat Pancasila. Manusia yang ada di Indonesia yang masuk dalam kategori manusia yang ideal merupakan manusia yang bisa menghargai nilai-nilai yang ada dalam pancasila yaitu nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan, dan juga nilai keadilan sosial. Nilai-nilai yang ada didalam pancasila tersebut harus tertanam dalam pendidikan karakter di Indonesia.

Ketiga, Landasan Filsafat Pendidikan Umum. Pada dasarnya pendidikan tercipta bertujuan untuk mengembangkan kepribadian di dalam diri manusia terutama warga negara untuk mencapai tujuan yang baik. Seorang warga negara yang memiliki kepribadian utuh bisa digambarkan dengan terbentuknya diri dalam nilai setetik, sinoptik, simbolik, empirik, dan etik.

Keempat, Landasan Religius. Perkembangan karakter manusia sangat memerlukan pendidikan yang salah satunya bertujuan guna patuh terhadap setiap ajaran-ajaran Tuhan YME dan peraturan yang ada pada bangsa dan negara, serta mempunyai sifat manusiawi.

Kelima, landasan sosiologis. Manusia tidak bisa terlepas dari kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Berasal dari golongan, suku, agama, etnis, status sosial, dan ekonomi yang berbeda-beda, disamping bangsa Indonesia juga berdampingan dengan bangsa-bangsa yang lain. Upaya dalam perkembangan karakter sangat diperlukan dalam toleransi dan saling menghargai dalam berbagai tatanan kehidupan dan aneka ragam perbedaan manusia.

Keenam, landasan psikologis. Dalam landasan psikologis menggambarkan apa yang ada dalam dimensi interaktif, interpersonal, dan inrapersonal yang didalamnya terdapat tahapan perkembangan manusia. Perkembangan karakter manusia tercermin dari karakter masing-masing dalam tahap-tahap perkembangan. Anak-anak mempunyai karakter yang berbeda dengan kkarakter pemuda, remaja, maupun manusia dewasa. Diantara mereka semua sangat membutuhkan untuk saling menghargai, saling memahami, dan juga

saling terkait dengan kepedulian, penghargaan, kesantunan, dan kesopanan.

Ketujuh, landasan teoritik. Terdapat beberapa pembelajaran dan teori pendidikan yang bisa dirujuk kalam sebuah perkembangan karakter manusia. Salah satu teorinya adalah teori yang berorientasi pada behavioristik yang juga dikenal dengan teori yang mengedepankan suatu proses informasi dengan prinsip input dan juga proses output.

Model pembelajaran yang dapat digunakan agar siswa bisa melakukan interaksi dengan sumber belajar secara intens, kemudian siswa melakukan ujian kompetensi secara individu, dan dilanjutkan dengan siswa akan memperoleh umpan balik setelah melakukan kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian siswa dapat mampu menerapkan apa yang telah didapat dalam konteks yang nyata dan siswa melakukan interaksi dalam memperoleh ilmu pengetahuan, keterampilan sosial, dan sikap yang baik dalam diri mereka sendiri.

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* merupakan suatu pembelajaran dimana sangat ditekankan oleh siswa pada proses keterlibatan siswa agar dapat menemukan materi pembelajaran yang sedang dipelajari dalam kegiatan belajar mengajar dan menghubungkan materinya dengan keadaan di kehidupan nyata sehingga

mendorong siswa supaya mampu menerapkan dalam kehidupan mereka. Strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* bermanfaat sekaali dalam pembentukan karakter siswa yang bisa dilihat dari segi afektif, kognitif dan psikomotor sehingga siswa diharapkan untuk mampu membentuk sebuah karakter budaya bangsa.

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* memiliki tujuh komponen diantaranya konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, permodelan, refleksi, dan penilaian sebenarnya. Berdasarkan data hasil penelitian tentang Konsep Penanaman Karakter dalam Pembelajaran Sejarah dengan Menggunakan Metode Pembelajaran CTL di MA Sabilunnajah Watutulis Tahun Pelajaran 2020-2021, dapat diketahui bahwa guru memilih model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam kegiatan belajar mengajar dengan tujuan penanaman karakter kepada seluruh siswa. Sesuai dengan teori-teori yang telah dikutip dari beberapa tokoh pendidikan bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* merupakan suatu pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan siswa untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan kehidupan nyata sehingga siswa dapat menerapkan apa

yang telah dipelajari dalam materi kedalam kehidupan sehari-hari mereka.

Menurut Wina Sanjaya (2005: 90), terdapat tiga hal yang ada didalam strategi pembelajaran kontekstual. Pertama, *Contextual Teaching and Learning* menekankan kepada siswa atas keterlibatannya untuk menemukan materi pembelajaran, ini berarti proses kegiatan belajar mengajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Kedua, *Contextual Teaching and Learning* mendorong para siswa agar menemukan keterkaitan materi yang sedang dipelajari dengan apa yang ada di kehidupan nyata, hal ini berarti siswa sangat dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara materi yang dipelajari di sekolah dengan apa yang ada didalam kehidupan nyata mereka. Ketiga, *Contextual Teaching and Learning* mendorong siswa agar dapat menerapkan materi yang sudah dipelajarinya didalam kehidupan. Ini berarti *Contextual Teaching and Learning* tidak hanya mengharapkan siswa agar bisa memahami materi yang telah dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat menghiasi prilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter yang ada di sekolah mengacu pada sebuah proses penanaman nilai berupa tata cara, pemahaman, merawat, dan menghidupi nilai-nilai itu, serta dapat melatih siswa untuk dapat menerapkannya dalam

kehidupan mereka. Oleh karena itu, pembelajaran sejarah sebisa mungkin harus memiliki basis karakter bangsa yang terus ditanamkan dan dikembangkan dalam jati diri siswa yang nantinya siswa adalah menjadi sosok penerus bangsa Indonesia.

Simpulan

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia, ada landasan-landasan yang dijadikan rujukan. Landasan-landasan ini dimaksudkan supaya pendidikan karakter yang diajarkan tidak menyimpang dari jati diri masyarakat dan bangsa Indonesia. Landasan pendidikan karakter di MA Sabilunnajah Watutulis terdapat tujuh landasan pendidikan karakter yang telah diterapkan, meliputi; a) Landasan Filsafat Manusia, b) Landasan Filsafat Pancasila, c) Landasan Filsafat Pendidikan Umum, d) Landasan Religius, e) Landasan Sosiologis, f) Landasan Psikologis.

Pelaksanaan penanaman karakter di MA Sabilunnajah Watutulis dilaksanakan pada saat pembelajaran sejarah dengan materi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia yang diterapkan dengan menggunakan metode pembelajaran CTL sehingga diharapkan siswa dapat memiliki dan juga bisa mengembangkan karakter tokoh atau para pahlawan yang ada di seputar peristiwa proklamasi.

Pelaksanaan penanaman karakter di MA Sabilunnajah Watutulis dalam pembelajaran sejarah dengan menggunakan metode pembelajaran CTL menjadikan siswa memiliki beberapa karakter yang dapat dikembangkan diantaranya; a) Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, b) tanggung jawab, disiplin dan mandiri, c) Jujur, d) hormat dan Santun, e) kasih sayang, peduli dan kerjasama f) percaya diri, kreatif, kerja keras, pantang menyerah g) keadilan dan kepemimpinan, h) baik dan rendah hati, i) toleransi, cinta damai dan persatuan.

Kesembilan karakter yang terbentuk tersebut dikembangkan dan saling terkait dengan landasan pendidikan karakter di MA Sabilunnajah Watutulis yang berfungsi sebagai titik acuan.

Berdasarkan hasil penelitian pada konsep penanaman karakter dalam pembelajaran sejarah dengan menggunakan metode pembelajaran *Contextual Learning (CTL)* di MA Sabilunnajah watutulis tahun pelajaran 2021 – 2022, maka peneliti memberikan saran untuk pihak-pihak yang terkait antara lain sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi guru-guru untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Contextual Learning (CTL)* sebagai salah satu alternatif model

pembelajaran, karena model pembelajaran ini efektif untuk menanamkan karakter siswa.

2. Bagi Siswa

Siswa diharapkan mampu berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dengan terlibat aktif dalam pembelajaran tentu akan meningkatkan hasil belajarnya, selain pada penilaian kognitif tetapi juga pada penilaian afektif. Selain itu siswa juga diharapkan untuk mampu menjadi pribadi yang berkarakter.

3. Bagi Sekolah

Model pembelajaran kooperatif tipe *Contextual Learning (CTL)* di sekolah diharapkan mampu diterapkan pada mata pelajaran lain selain mata pelajaran IPS.

Daftar Pustaka

- Agus Wibowo. (2013). *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Amirulloh. (2015). *Teori Pendidikan Karakter Remaja dalam Keluarga*. Bandung: Alfabeta.
- Anas Salahudin, Irwanto Alkrienciehie. (2013). *Pendidikan Karakter*, Bandung : CV Pustaka Setia Kurniawan.
- Arikunto, Suharsimi. (2016). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azzet Akhmad Muhaimin. (2014). *Pendidikan Yang Membebaskan*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- Bungin, Burhan, "Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi" dalam *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003).
- Darma, Kesuma dkk. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Aqib, 2011:67.
- Fathurrohman, Pupuh, dkk. (2013). *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Refika Aditama Sapiya, 2009:26.
- I Gde Widja. (1989). *Sejarah Lokal Suatu Perspektif Dalam Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kasmadi, 1996:13.
- J Moleong, Lexy. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional.
- Moleong, Lexy J. (2007) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung.
- Muchlas, Samani & Hariyanto. (2013). *Konsep dan Model : Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam KTSP*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wartoyo, F.X. 2019. *Kearifan Lokal Budaya Jawa dalam Prespektif Pancasila*. Yogyakarta: Waskita.

Wibowo, Agus. (2013). *Manajemen pendidikan karakter di sekolah*. Yogyakarta. Pustaka pelajar.

Zubaedi. (2012). *Desain pendidikan karakter: konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Hidayat S. (2013). *Pengaruh Kerjasama Orang Tua Dan Guru Terhadap Disiplin Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama (Smp) Negeri Kecamatan Jagakarsa - Jakarta Selatan*. Jurnal Ilmiah Widya.

Maharani, Laila, dan Meri Mustika. (2016). *Hubungan Self Awareness Dengan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas VII Di SMP Wiyatama Bandar Lampung*. Jurnal Bimbingan Dan Konseling.